



Article History:

Submitted:

12-12-2025

Accepted:

20-12-2025

Published:

30-12-2025

**THE SYMBOLIC “HOUSE” AS A REPRESENTATION OF MEMORIES
AND HOPE IN THE SHORT FILM *WE TRY TO MAKE HOME A
WORK* BY SAL PRIADI AND YANDY LAURENS**

**SIMBOLIK “RUMAH” SEBAGAI REPRESENTASI KENANGAN DAN
HARAPAN PADA FILM PENDEK *KITA USAHAKAN RUMAH ITU*
KARYA SAL PRIADI DAN YANDY LAURENS**

**Saeli Malini Utamy¹, Tifara Revalina Iryanti², Fadhilah Nur Salsabila³,
Dodi Firmansyah⁴, Dase Erwin Juansah⁵**

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³⁴⁵**

**Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117,
Indonesia**

Email: saeliutamy@gmail.com¹, tifararevalina@gmail.com²,
fnsalsabila9@gmail.com³, dfirmansyah@untirta.ac.id⁴,
daseerwin77@untirta.ac.id⁵

Abstract

*This study was motivated by the issue of the representation of the meaning of “home,” which is not only understood as a physical building, but also as a symbol that contains memories, hopes, identity, and the social emotional dynamics of families in the short film *Kita Usahakan Rumah Itu* by Sal Priadi and Yandy Laurens. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis at three different levels: denotation, connotation, and myth. The results of this study show that the house functions as a symbol that reminds people of their memories, hopes, identity, and their relationship with socio-emotional aspects. In addition, the film visualizes the uncertainty of the future with the help of the symbol of a sewing shop, which is a substitute for a damaged house. The characters' dialogue, “*Kita Usahakan Rumah Itu*,” is a symbol of hope in pursuing a vision to shape the future. In conclusion, the film shows that emotional space is full of memories and hopes that transcend the physical structure, conveying an important message about family, loss, change, and acceptance.*

Keyword: *symbol, house, representation.*



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan representasi makna “rumah” yang tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol yang memuat kenangan, harapan, identitas, dan dinamika emosi sosial keluarga dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* karya Sal Priadi dan Yandy Laurens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam tiga tingkatan berbeda: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah berfungsi sebagai simbol yang mengingatkan orang akan kenangannya, harapan, identitas, dan hubungannya dengan aspek sosioemosional. Selain itu, film tersebut memvisualisasikan ketidakpastian masa depan dengan bantuan lambang toko jahit yang merupakan pengganti bangunan rumah yang rusak. Para karakter berdialog “Kita Usahakan Rumah Itu” adalah simbol harapan mengejar satu visi untuk membentuk masa depan. Kesimpulannya, film tersebut menunjukkan bahwa ruang emosional penuh kenangan dan harapan yang melampaui fisik bangunan, menyampaikan pesan penting tentang keluarga, kehilangan, perubahan, dan penerimaan.

Kata kunci: simbol, rumah, representasi.

Introduction/Pendahuluan

Rumah bukan hanya bangunan yang berdiri untuk tempat tinggal, tetapi setiap individu mempunyai stereotip berbeda dalam memaknai bangunan dalam bentuk fisik rumah tersebut. Rumah dapat menjadi pusat emosional dan psikologis kehidupan individu. Setiap kehidupan tentunya merasakan keadaan psikologis yang silih berganti dalam setiap peristiwa, mulai dari peristiwa yang penuh dengan kenangan menyenangkan hingga peristiwa yang membuat psikologis setiap individu terguncang akan trauma. Rumah dapat menjadi simbol yang menimbulkan representasi kenangan dan harapan setelah terjadinya sebuah peristiwa yang dialami setiap individu.

Representasi merupakan pemaknaan dunia yang disampaikan melalui tanda-tanda, yaitu bahasa, gambar, dan musik (Ayomi, 2021). Representasi dapat digambarkan dengan kata pada penggunaan bahasa kemudian menjadi banyak makna bagi setiap individu (Dewanti, N. P. & Assidik, K. G., 2024). Representasi dapat digambarkan dan disampaikan dalam sebuah film dan menimbulkan stereotip berbeda. Film dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan menciptakan perspektif berbeda

pada setiap individu. Pada intinya, jika ada produser memproduksi sebuah film dengan tujuan menyampaikan pesan yang terdapat dalam film yang diproduksi, maka produser tersebut telah melakukan komunikasi massa (Permana dkk., 2019). Film terdapat berbagai jenis, salah satunya yaitu film pendek, film pendek merupakan salah satu jenis film dengan durasi di bawah 40 menit.

Perkembangan budaya visual terutama dalam film pendek membuat simbolik rumah tidak hanya diartikan sebagai tempat tinggal melainkan representasi kenangan masa lalu dan harapan untuk menciptakan kebersamaan yang baru. Film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* merupakan karya yang terinspirasi dari lagu Sal Priadi dengan judul yang sama kemudian dijadikan film pendek dari hasil kolaborasi Sal Priadi sebagai penulis lagu, Yandy Laurens sebagai sutradara, Chicco Kurniawan dan Amanda Rawles yang berperan sebagai aktor kemudian diunggah pada sebuah platform YouTube dengan durasi 8 menit 35 detik, film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* mendapatkan 57 ribu like, 1 juta lebih penayangan dan 1 ribu lebih komentar positif. Film pendek ini menceritakan tokoh bernama Rara (Amanda Rawles) dan Adi (Chicco Kurniawan) yang kembali berkunjung ke rumah lamanya di Makassar yang sudah berubah menjadi sebuah ruko, Rara meminta izin untuk melihat isi bangunan yang penuh kenangan didalamnya, walaupun awalnya ditolak hingga akhirnya ia diizinkan untuk masuk, Rara dan Adi menelusuri isi rumah sambil mengingat kenangan masa kecilnya kala tinggal di rumah itu bersama sang ayah. Mereka mulai menyadari makna rumah yang sebenarnya adalah tempat di mana mereka saling mendukung, berjuang, dan tumbuh bersama menciptakan keluarga kecil yang harmonis.

Teori semiotika Roland Barthes memberikan pemahaman mengenai konsep dasar simbol rumah dalam konteks film. Barthes (1977) memandang tanda sebagai satuan makna yang disebut penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan tanda dan petanda bersifat tidak tetap, karena dibentuk oleh lingkaran kebudayaan dan ideologi. Dalam pemikiran Roland Barthes, makna dibangun dalam tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mencakup makna literal atau langsung, misalnya dalam film pendek ini memaknai rumah sebagai bentuk bangunan untuk tempat tinggal. Konotasi mencakup hubungan antara makna sosial dan makna budaya, misalnya dalam film pendek ini menggambarkan rumah sebagai lambang dari kehangatan, kasih sayang, atau nostalgia didalamnya. Sementara mitos adalah sistem makna tingkat kedua yang membuat makna konotatif terlihat alami, misalnya dalam film

pendek ini menggambarkan bahwa memiliki rumah adalah tanda keamanan dalam kehidupan.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan pemahaman mengenai simbol rumah berperan penting dalam kajian film. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azzahra dan Detya Wiryany (2025) menunjukkan bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* melalui tanda-tanda verbal, non verbal, dan simbolik menggambarkan ketegangan emosional dan tekanan ekonomi dalam keluarga dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes menghasilkan makna tanda denotasi, konotasi dan mitos lalu mendapatkan gambaran bahwa keluarga dalam film tersebut sebagai unit yang rapuh dan sering bergantung pada pertanda budaya. Ketika menghadapi persoalan penting sehingga penelitian ini menjadi rujukan dalam komunikasi keluarga dan analisis semiotika dalam media film. Sementara itu, Cahya Farida Putri dan Ahman Izhumul Hikam (2025) dalam penelitiannya, menemukan bahwa novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari merepresentasikan keragaman budaya melalui rangkaian tanda yang muncul dalam perjalanan tokoh, interaksi, dan menggambarkan daerah yang disinggahi dengan menggunakan teori Roland Barthes menunjukkan bahwa unsur budaya dalam novel dapat menghadirkan makna denotatif yang berkembang menjadi makna konotatif hingga mencapai tingkat mitos. Berdasarkan kedua penelitian relevan tersebut dapat memperlihatkan bahwa rumah sebagai simbol tidak hanya bermakna personal, tetapi juga kultural. Penelitian di Indonesia yang mengkaji film pendek masih terbatas, lalu penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai film pendek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal penting. Pertama, bagaimana simbol "rumah" digambarkan dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* karya Sal Priadi dan Yandy Laurens. Kedua, apa makna semantik yang ada dalam simbol "rumah" sebagai perwujudan kenangan dan harapan dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu*. Ketiga, bagaimana teori semiotika dari Roland Barthes dapat diterapkan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol "rumah" dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu*.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini mempunyai tiga tujuan utama. Pertama, mencari tahu dan menjelaskan bagaimana simbol "rumah" tergambarkan dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* oleh Sal Priadi dan Yandy Laurens. Kedua, menganalisis arti semantik yang terdapat pada simbol "rumah" sebagai lambang dari kenangan dan harapan dalam film pendek

tersebut. Ketiga, meneliti makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkait dengan simbol "rumah" dalam film pendek *Kita Usahakan Rumah Itu* melalui sudut pandang teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali makna simbolis yang terdapat dalam film pendek *"Kita Usahakan Rumah Itu"* karya Sal Priadi. Berdasarkan pendapat Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami arti yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan deskriptif analitis diterapkan untuk menjelaskan secara rinci unsur-unsur semantik yang terdapat dalam film. Dalam konteks penelitian ini, semantik diterapkan untuk mengkaji arti yang terdapat dalam simbol "rumah" baik secara lisan maupun visual.

Data primer dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul *"Kita Usahakan Rumah Itu"* oleh Sal Priadi yang mencakup adegan-adegan yang mengandung simbol "rumah" serta percakapan karakter yang berhubungan dengan konsep "rumah". Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung, yang meliputi buku-buku mengenai teori semantik, semiotika, dan simbolisme, artikel jurnal ilmiah yang membahas studi film, serta tinjauan, tulisan, dan wawancara yang berhubungan dengan film atau karya Sal Priadi, beserta literatur mengenai representasi simbolis dalam film.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Menurut Mahsun (2014), teknik simak catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendengarkan penggunaan bahasa, lalu mencatat data yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sudaryanto (2015), menyatakan bahwa teknik simak catat dalam penelitian teks audiovisual dilakukan dengan cara mendengarkan tayangan video secara berulang dan mencatat unsur - unsur yang menjadi perhatian dalam penelitian tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek penelitian berupa film yang memerlukan pemahaman mendalam untuk menangkap rincian makna yang terdapat di dalamnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan dari teori analisis Roland Barthes (Azzahra & Wiryany, 2025), sebagai berikut.

1. Denotasi, dilakukan untuk mencari makna sebenarnya.
2. Konotasi, dilakukan untuk mencari makna yang mencakup simbolik dan emosional.
3. Mitos, dilakukan untuk mencari makna yang mencakup ideologis dan kontruksi sosial.

Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengungkapkkan bahwa makna simbol rumah dalam film pendek "Kita Usahakan Rumah Itu" karya Sal Priadi adalah signifikansinya yang kompleks, melibatkan dimensi emosional, sosial dan budaya. Rumah dalam film ini tidak hanya merupakan struktur fisik, namun juga sebagai simbol yang mempertimbangkan nilai hidup, kenangan, dan remgah harap serta mencari isyarat makna eksistensial.

Salah satu makna dari film pendek "Kita Usahakan Rumah Itu" adalah makna rumah. Bagi Yandy Laurens, sang sutradara, dan Sal Priadi, sang pencipta lagu, rumah bukan sekadar bangunan, melainkan juga orang-orang yang tinggal di dalamnya, termasuk kenangan yang tersimpan di dalamnya. "Rumah bukan sekadar bangunan, lokasinya, melainkan juga kenangan dan akumulasi kenangan di dalamnya," jelas Sal Priadi dalam konferensi pers peluncuran film pendek "Kita Usahakan Rumah Itu" di Djakarta Theatre Ballroom, Senin (9 Juni 2025).

Dengan menggunakan pendekatan semiotik dan teori simbol, rumah disajikan sebagai tanda yang mengekspresikan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Analisis film ini menunjukkan bahwa simbol rumah memiliki empat makna utama: sebagai simbol ingatan, simbol harapan, simbol identitas, dan simbol sosio-emosional.

Dalam konteks film ini, rumah menjadi surga bagi segala kenangan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Rumah berfungsi sebagai titik awal bagi kenangan dan juga impian untuk kembali atau membangun sesuatu yang lebih baik di masa depan. Sal Priadi dan Yandy Laurens menekankan bahwa simbol rumah bukan sekadar properti atau bangunan, melainkan ruang emosional yang merangkul harapan dan aspirasi para tokohnya.

Di film, rumah digambarkan oleh visual suasana yang hangat, detail perabotan lama, foto-foto keluarga, serta aktivitas rutin yang menegaskan keintiman dan memori. Narasi dan musik yang digunakan juga memperkuat impresi nostalgia dan harapan. Melalui simbol rumah, film pendek ini berupaya mengomunikasikan pesan tentang pentingnya menjaga ikatan keluarga meski waktu dan keadaan terus berubah.

1. Rumah Masa Kecil Amel (Rumah sebagai Representasi Kenangan)

Rumah masa kecil Amel melambangkan masa lalu dan identitas yang hilang; rumah di sini menjadi tanda kenangan yang tak bisa sepenuhnya dimiliki lagi.



Gambar 1 Cuplikan rumah masa kecil Amel

Dalam film, rumah masa kecil tersebut merepresentasikan sebuah tanda kenangan yang kuat, mengandung makna tentang asal-usul dan sejarah hidup yang membentuk siapa Amel saat ini. Rumah itu menjadi ruang yang menyimpan ingatan dan nostalgia, sekaligus menjadi metafora tentang kehilangan yang tak terelakkan, yakni hilangnya masa-masa indah dan keaslian identitas yang dulu ada. Meskipun rumah tersebut nyata secara fisik, pencarian makna eksistensial terhadap rumah masa kecil ini menunjukkan bahwa kenangan dan perasaan yang melekat padanya mengalami perubahan—rumah sebagai simbol bukan sekadar tempat, melainkan juga penanda rasa rindu akan masa lalu yang tak bisa sepenuhnya kembali atau dimiliki.

Menurut Roland Barthes, suatu tanda (simbol) terdiri dari dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna harfiah atau literal dari tanda tersebut, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang bersifat kultural, emosional, dan ideologis yang muncul di atas makna denotatif. Selain itu, Barthes juga mengemukakan konsep mitos, yaitu proses di mana tanda dengan makna konotatif kemudian membentuk sistem tanda baru yang mengandung makna simbolis yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

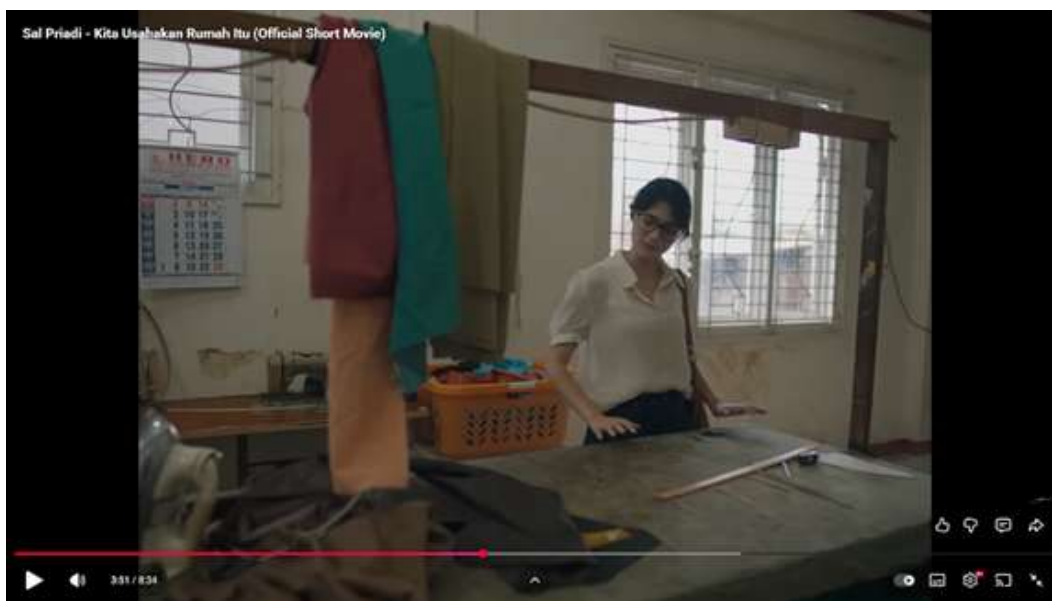
Dalam konteks rumah masa kecil Amel, secara denotatif rumah tersebut adalah bangunan fisik tempat tinggal masa kecilnya. Namun, secara konotatif rumah itu menjadi simbol kenangan akan masa lalu, identitas yang hilang, dan

hubungan emosional yang mendalam. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga membawa makna psikologis dan kultural yang kaya, yang membentuk narasi personal Amel tentang asal-usul, kehilangan, dan pencarian makna eksistensial.

Lebih jauh, rumah sebagai tanda dalam film ini juga dapat dipahami sebagai mitos menurut Barthes. Rumah, yang awalnya hanyalah simbol kenangan personal, berkembang menjadi simbol yang memuat makna kolektif tentang kehangatan keluarga, keamanan, dan harapan yang dimiliki oleh banyak orang dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Dengan demikian, rumah masa kecil Amel bukan hanya sekadar penanda fisik, melainkan telah menjadi tanda yang mendalam dan bermakna dalam dimensi sosial, emosional, dan kultural sebagaimana dipahami melalui teori semiotika Barthes.

2. Toko Jahit yang menggantikan Rumah lama

Simbol perubahan zaman dan kehilangan, tapi juga ruang untuk refleksi dan penerimaan.



Gambar 2 Cuplikan toko jahit

Toko jahit secara denotatif adalah sebuah tempat usaha yang menggantikan keberadaan rumah lama Amel. Namun, secara konotatif dan mitos menurut Barthes, toko jahit ini berfungsi sebagai simbol perubahan zaman dan kehilangan. Kehadiran toko jahit menggantikan rumah lama menandakan transformasi ruang fisik sekaligus perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Dari perspektif Barthes, toko jahit bukan sekadar bangunan baru, tapi tanda yang membawa pesan tentang proses penerimaan dan refleksi atas perubahan yang tak terhindarkan.

Sebagai tanda, toko jahit mencerminkan mitos tentang dinamika kehidupan dimana masa lalu harus dilepaskan dan digantikan oleh realitas baru

yang penuh dengan harapan dan keharusan beradaptasi. Kehadiran toko jahit sebagai pengganti rumah lama mengandung makna kompleks tentang pertarungan antara kehilangan kenangan lama dan kesempatan menemukan makna baru dalam ruang yang berbeda. Toko jahit juga memberi ruang bagi Amel untuk merefleksikan identitas dan menerima perubahan sebagai bagian dari perjalanan eksistensialnya.

3. Dialog “Kita Usahakan Rumah Itu” (Rumah sebagai Harapan dan Impian)

Mengandung makna literal (usaha membangun rumah) dan konotatif (usaha membangun masa depan & hubungan bersama).



Gambar 3 Cuplikan dialog

Dialog “Kita Usahakan Rumah Itu” mengandung dua lapisan makna yang penting menurut analisis semiotik dan pembacaan teks lagu serta filmnya. Pertama, secara literal (denotatif), dialog ini merujuk pada usaha membangun sebuah rumah secara fisik, yaitu bangunan tempat tinggal. Ini adalah makna harfiah yang menggambarkan proses konkret pendirian rumah sebagai tempat berteduh dan bernaung.

Kedua, secara konotatif, dialog ini memiliki makna lebih dalam yang mencerminkan usaha membangun masa depan dan hubungan bersama. Rumah dalam konteks ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol dari ikatan emosional, komitmen, dan kerja sama yang dibangun oleh dua individu atau keluarga untuk menciptakan sebuah kehidupan penuh kebahagiaan, kehangatan, dan dukungan bersama. Dialog ini menyiratkan bahwa membangun “rumah” berarti berusaha bersama dalam menjaga hubungan, mengatasi tantangan, serta mewujudkan harapan dan impian masa depan yang baik. Rumah menjadi metafora untuk proses membina kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Conclusion/Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol "rumah" dalam film pendek Kita Usahakan Rumah Itu yang dibuat oleh Sal Priadi dan Yandy Laurens memiliki arti yang mendalam dan lebih dari sekadar bangunan tempat tinggal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, konsep rumah dianalisis pada tiga level makna: denotasi (struktur fisik), konotasi (simbol kenangan, kehangatan, dan nostalgia), serta mitos (konstruksi sosial mengenai stabilitas dan keluarga yang harmonis).

Analisis tersebut menemukan bahwa dalam film ini, rumah berfungsi sebagai empat simbol utama: penguat memori masa lalu, harapan untuk masa depan, identitas yang membentuk karakter tokoh, dan aspek sosial emosional yang mencerminkan hubungan keluarga. Hal ini dijelaskan melalui tiga elemen penting: rumah masa kecil Amel yang melambungkan kenangan dan identitas, toko jahit sebagai simbol perubahan dan penerimaan, serta kalimat "Kita Usahakan Rumah Itu" yang menyiratkan harapan untuk membangun masa depan bersama.

Penelitian ini membuktikan bahwa rumah lebih dari sekadar lokasi fisik, melainkan juga merupakan ruang emosional yang menyimpan kenangan dan harapan. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa "rumah" adalah kumpulan memori dan orang-orang yang ada di dalamnya, menjadikan simbol rumah sebagai sarana yang kuat untuk menjelajahi tema kehilangan, perubahan, penerimaan, dan harapan dalam perjalanan eksistensi manusia.

References

- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, hoaks, dan perempuan: Representasi dan resepsi khalayak terhadap film pendek "Tilik." *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>.
- Azzahra, A. N., & Wiryany, D. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM HOME SWEET LOAN. *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION SCIENCE*, 3(1), 2025. <https://doi.org/10.56956/jdcs.v3i1.444>.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Hill and Wang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewanti, N. P. & Assidik, K. G. (2024). Representasi Makna Semantik pada Iklan Minuman di Media Sosial. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>.
- Putri, CF, & Hikam, AI (2025). Representasi Budaya pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3 (3), 157-173. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1846>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.